



Humanisme dalam Sastra Anak: Analisis Nilai Empati dan Persahabatan pada Karya Andrea Hirata

Ahmad Nurjaman^a, Indah Puspitasari^b, Raras Hafiidha Sari^c

Universitas Hasyim Asy'ari

ahmadnurjama33@gmail.com^a, indahpuspitasariunhasy@gmail.com^b, rarassari@unhasy.ac.id^c

Diterima: Mei 2025. Disetujui: Oktober 2025. Dipublikasi: Oktober 2025

Abstract

*This study examines the values of empathy and friendship in Andrea Hirata's children's literary works, particularly *Laskar Pelangi* and *Ayah*, and their relevance to children's character development. Children's literature serves as an educational medium that instills moral and social values through relatable stories. The study employs a qualitative descriptive method with content analysis. Data representing empathy and friendship values were analyzed using the empathy theory (Eisenberg & Strayer, 1990) and children's social development theory (Santrock, 2018). The results show that Andrea Hirata's works are rich in empathy and friendship values reflected in the characters Ikal, Lintang, Mahar, and Sabari. These values promote social awareness, solidarity, and humanity, aligning with Lickona's (2014) concept of character education. Andrea Hirata's works not only possess aesthetic value but also serve as effective learning materials for character-based Indonesian language education.*

Keywords: *children's literature, empathy, friendship, character education, Andrea Hirata*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai empati dan persahabatan dalam karya sastra anak Andrea Hirata, khususnya *Laskar Pelangi* dan *Ayah*, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter anak. Sastra anak berfungsi sebagai media edukatif yang menanamkan nilai moral dan sosial melalui kisah yang dekat dengan pengalaman anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data berupa teks yang merepresentasikan nilai empati dan persahabatan dianalisis menggunakan teori empati (Eisenberg & Strayer, 1990) dan teori perkembangan sosial anak (Santrock, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Andrea Hirata sarat nilai empati dan persahabatan yang tercermin dalam karakter Ikal, Lintang, Mahar, dan Sabari. Nilai-nilai tersebut menumbuhkan kepekaan sosial, solidaritas, dan semangat kemanusiaan yang selaras dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (2014). Karya Andrea Hirata tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga potensial sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter.

Kata Kunci: sastra anak, empati, persahabatan, pendidikan karakter, Andrea Hirata

1. Pendahuluan

Sastra anak telah lama dianggap sebagai media efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam menumbuhkan kepekaan sosial seperti empati dan kemampuan membangun persahabatan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik seperti *dialogic reading* dan *storytelling* interaktif secara signifikan meningkatkan pemahaman empati pada anak usia dini. Misalnya, Korifanny, Agoes Salim, dan Savitri (2023) menemukan bahwa dialogic reading di antara anak usia 3–4 tahun berhasil meningkatkan skor pada *Empathy Scale for Children*, terutama dalam aspek pemahaman emosi orang lain melalui interaksi verbal selama membaca cerita. Selain itu, metode bercerita dengan cerita rakyat (folklore) juga terbukti mempengaruhi perilaku empatik pada anak prasekolah. Penelitian oleh Sekaringsih Angrenggani Putri dkk. (2024) menunjukkan bahwa storytelling berbasis folklore menghasilkan peningkatan signifikan dalam empati anak-anak TK, dalam hal kemampuan mereka memahami emosi orang lain dan meresponsnya dengan tindakan positif. Metode interaktif yang dikaitkan dengan kebijaksanaan lokal juga menjadi jalur efektif lain. Ni Putu Anik Dana Yanti dan Luh Ayu Tirtayani (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* mendapati bahwa *interactive storytelling method* yang memasukkan unsur lokal (local wisdom) meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok B. Anak-anak yang terlibat menunjukkan lebih besar kemampuan untuk berbagi, membantu, dan memahami perasaan anak lain setelah intervensi. Disamping itu, penelitian tentang persahabatan juga mendukung peran sastra. Contoh: studi “*The Friendship Values Between the Main Characters as Reflected in Katherine Paterson’s Bridge to Terabithia*” oleh Mustajib (tahun terkini) menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mendeskripsikan nilai persahabatan yang tercermin dalam karakter utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam narasi anak, persahabatan digambarkan melalui dialog, konflik inter-tokoh, dan pengorbanan yang semuanya turut membentuk pemahaman anak tentang loyalitas, empati, dan kerjasama.

Lebih lanjut, Sastra Anak juga berperan dalam internalisasi nilai-nilai budaya dan sosial. Penelitian oleh Michelia Rahmina, Ahadi Sulissusiawan, dan Agus Wartiningsih (2024) menyebutkan bahwa sastra anak menyediakan sarana “*dulce et utile*” yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik terutama dalam pengenalan nilai-nilai budaya dan kepekaan terhadap isu-isu sosial. Dengan demikian, berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra anak memiliki potensi ganda: (1) sebagai media emosional membangun empati dengan membuat anak mengenal dan merasakan pengalaman tokoh lain; (2) sebagai media sosial mengajarkan persahabatan, kerjasama, loyalitas, dan pengertian antartokoh dan pembaca. Ini memperkuat alasan bahwa karya sastra anak karya Andrea Hirata perlu dikaji secara mendalam dalam hal bagaimana ia menghadirkan nilai-nilai empati dan persahabatan dalam struktur naratif dan karakterisasi.

Andrea Hirata adalah novelis Indonesia yang dikenal luas melalui *Laskar Pelangi*. Meskipun karyanya lebih dikenal dalam genre dewasa/muda, beberapa novel dan cerita Andrea Hirata juga mengandung elemen sastra anak atau unsur cerita yang menarik bagi pembaca muda, terutama dalam hal nilai moral dan sosial. Novel-novelnya kerap menggambarkan kehidupan sederhana anak-anak di Belitung yang penuh semangat, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Kepekaan terhadap realitas sosial, termasuk kemiskinan, keterbatasan fasilitas pendidikan, dan hubungan antartokoh yang saling bergantung, menjadi bahan naratif yang kuat dalam membentuk karakter pembaca. Penelitian “Pendidikan Budi Pekerti Bagi Anak Dalam Perspektif Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata” misalnya menyatakan bahwa elemen-elemen dalam *Laskar Pelangi* bukan hanya menyajikan motivasi dan semangat juang untuk mengatasi kesulitan hidup, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, dalam prosiding “Nilai Moral dalam Novel *Ayah* sebagai Pembentukan Karakter Anak di Era Disruptif”, ditemukan bahwa novel *Ayah* memuat nilai persahabatan secara eksplisit sebagai bagian dari moralitas hubungan antarmanusia termasuk kasih sayang, tolong-menolong, dan budi pekerti yang penting untuk membentuk karakter anak di masa sekarang. Lalu dalam kajian “Gaya Penceritaan Andrea Hirata dalam Novel *Ayah*”, disebutkan bahwa meskipun tokoh Sabari dalam *Ayah* bukan ayah biologis dari Zorro, ia tetap merawat Zorro dengan kasih sayang yang tulus dan menganggapnya seperti anak kandung, yang menunjukkan aspek empati dan persahabatan/keakraban dalam hubungan tidak bersyarat antartokoh.

Dengan demikian, karya Andrea Hirata sangat relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam studi sastra anak, khususnya dalam mengkaji bagaimana nilai empati dan persahabatan dibangun melalui tokoh, interaksi mereka, dan latar kehidupan sosial yang realistis. Ini menjadi sangat penting di

era modern, dimana anak-anak berada di tengah tantangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, sehingga sastra yang menyuarakan kepedulian, toleransi, dan kerja sama menjadi bagian dari pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah nilai empati dan persahabatan yang tercermin dalam karya-karya Andrea Hirata, terutama dalam konteks bagaimana keduanya menjadi sarana pembentukan karakter anak melalui pengalaman estetis dan moral yang disampaikan lewat cerita. Penelitian ini penting dilakukan karena sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki kekuatan edukatif untuk membentuk *emotional literacy* anak, yaitu kemampuan memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara sehat (Goleman, 2021; Jalongo, 2022).

Kajian terhadap nilai-nilai empati dan persahabatan dalam karya Andrea Hirata dapat memperlihatkan bagaimana pengarang menanamkan pesan kemanusiaan melalui karakter yang berjiwa sosial, penyayang, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Warsiman (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, sastra anak berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah, melainkan melalui internalisasi pengalaman tokoh yang hidup dalam imajinasi anak. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan karakter, karena sebagaimana dinyatakan oleh Suyatno et al. (2023) dalam *Cakrawala Pendidikan*, sastra anak yang mengandung nilai empati dan persahabatan dapat dijadikan media ajar efektif dalam membangun karakter sosial dan moral anak di sekolah dasar. Dalam konteks ini, karya-karya Andrea Hirata seperti *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, dan *Ayah* dapat menjadi contoh konkret bagaimana sastra modern Indonesia mengintegrasikan nilai kemanusiaan universal dalam narasi yang mudah diterima anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek estetis dan naratif, tetapi juga berupaya menemukan makna kemanusiaan yang terkandung dalam teks sastra sebagai refleksi moral dan sosial. Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar literasi karakter serta menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran berbasis sastra yang menekankan empati, persahabatan, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pendidikan humanistik anak di era modern.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna nilai-nilai kemanusiaan yang tersirat dalam karya sastra melalui penafsiran terhadap struktur cerita, karakter, dan pesan moral yang disampaikan. Seperti yang dinyatakan oleh Krippendorff (2019), analisis isi bertujuan menafsirkan pesan simbolik dalam teks secara sistematis, objektif, dan kontekstual. Objek penelitian ini adalah nilai empati dan persahabatan yang terdapat dalam karya sastra anak karya Andrea Hirata, khususnya dalam novel *Laskar Pelangi* (2005) dan *Ayah* (2015). Kedua karya tersebut menampilkan tokoh anak dan remaja yang hidup dalam lingkungan sosial yang kuat, sehingga relevan untuk dianalisis dari segi nilai moral dan sosial. Data penelitian berupa kutipan teks yang menunjukkan tindakan, dialog, atau narasi yang mencerminkan empati (seperti kepedulian, rasa iba, dan kasih sayang) serta persahabatan (seperti solidaritas, kerja sama, dan pengorbanan). Data diperoleh melalui studi pustaka, yakni pembacaan intensif terhadap teks karya Andrea Hirata dan literatur pendukung seperti teori sastra anak (Nurgiyantoro, 2013), teori empati (Eisenberg & Strayer, 1990), serta penelitian relevan mengenai nilai karakter dalam sastra. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap menurut model analisis isi tematik (Braun & Clarke, 2019):

1. Identifikasi tema, yaitu menemukan kutipan yang menggambarkan nilai empati dan persahabatan.
2. Klasifikasi makna, yaitu mengelompokkan kutipan sesuai indikator nilai moral.
3. Interpretasi konteks, yaitu menafsirkan bagaimana nilai-nilai tersebut dibangun melalui hubungan antartokoh dan relevansinya terhadap pembentukan karakter anak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, dengan membandingkan hasil analisis teks terhadap teori sastra anak dan teori pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna kemanusiaan dalam karya Andrea Hirata secara mendalam, sekaligus menegaskan fungsi sastra anak sebagai sarana pembinaan nilai empati dan persahabatan bagi anak di era mode.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai Empati dalam Cerita Anak Karya Andrea Hirata

Nilai empati dalam karya Andrea Hirata menjadi salah satu aspek fundamental yang memperkaya makna moral dan kemanusiaan dalam teks sastra anak. Empati, menurut Eisenberg dan Strayer (1990), merupakan kemampuan kognitif dan afektif seseorang untuk memahami, merasakan, dan menanggapi emosi orang lain secara tepat. Dalam konteks sastra anak, empati bukan hanya menjadi tema, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter dan kepekaan sosial melalui identifikasi pembaca terhadap tokoh-tokohnya (Nurgiyantoro, 2013).

Dalam novel *Laskar Pelangi*, empati muncul sebagai kekuatan sosial yang mempersatukan anak-anak dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung. Tokoh Ikal, sebagai narator sekaligus pusat kesadaran cerita, menunjukkan kepekaan terhadap penderitaan sahabatnya, Lintang.

Data 1. “Aku melihat Lintang menempuh perjalanan 80 kilometer pulang-pergi setiap hari dengan sepeda tuanya. Tak pernah sekalipun ia mengeluh.”(*Laskar Pelangi*, hlm. 112)

Kutipan ini merepresentasikan empati yang muncul melalui perspektif pengamatan tokoh utama. Penggambaran Ikal yang tidak hanya melihat perjuangan Lintang secara fisik, tetapi juga merasakan ketulusan dan keteguhan hati sahabatnya, memperlihatkan proses internalisasi nilai empati. Menurut Hoffman (2000), empati yang ditumbuhkan melalui pengalaman emosional bersama dapat menjadi dasar bagi perkembangan moral dan perilaku prososial pada anak. Dalam hal ini, Andrea Hirata menggunakan narasi deskriptif yang lembut untuk memunculkan simpati pembaca terhadap keteguhan dan ketulusan Lintang sehingga pembaca anak dapat belajar memahami dan menghargai perasaan orang lain melalui pengalaman sastra.

Lebih lanjut, Andrea Hirata menampilkan empati sebagai bagian dari hubungan antargenerasi melalui karya *Ayah*. Dalam hubungan antara Tohari (ayah) dan Ikal, empati ditampilkan melalui tindakan nonverbal yang penuh makna.

Data 2. “Ayah tidak pernah memaksaku. Ia hanya menatapku lama dengan mata yang lembut, seolah berkata, ‘Cobalah lagi, Nak.’”(Ayah, hlm. 54)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk empati parental, yaitu kemampuan orang tua untuk mengenali emosi anak dan meresponsnya dengan kasih sayang tanpa tekanan. Ayah tidak memberikan nasihat panjang, melainkan menghadirkan ketenangan melalui ekspresi yang penuh pengertian. Ini sejalan dengan konsep *emotional attunement* yang dikemukakan oleh Goleman (2011), yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan emosional orang lain dengan cara yang penuh perhatian dan lembut. Melalui karakter Ayah, Andrea Hirata menegaskan bahwa empati tidak selalu hadir dalam bentuk verbal atau instruksi moral, tetapi sering kali melalui keheningan yang hangat dan kehadiran yang menenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa empati dalam sastra bukan sekadar tema, tetapi menjadi metode naratif yang menyampaikan pesan moral secara implisit kepada pembaca anak.

Dari dua karya tersebut, tampak bahwa Andrea Hirata memandang empati sebagai nilai kemanusiaan yang universal dan lintas generasi. Dalam *Laskar Pelangi*, empati tumbuh melalui pengalaman sosial antar teman sebaya; sementara dalam *Ayah*, empati muncul dalam relasi afektif antara orang tua dan anak. Kedua bentuk empati tersebut menunjukkan kesadaran sosial yang mendalam sejalan dengan pandangan Lickona (2014) bahwa pengembangan karakter moral yang baik harus melibatkan dimensi kognitif (pemahaman), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan). Dengan demikian, empati dalam karya Andrea Hirata bukan hanya menjadi cerminan moral tokoh-tokohnya, tetapi juga berfungsi sebagai model pedagogis yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai kemanusiaan kepada anak. Melalui narasi yang lembut, penuh kasih, dan realistis, Andrea Hirata berhasil menciptakan ruang reflektif bagi pembaca anak untuk mengasah sensitivitas sosial, rasa hormat terhadap sesama, serta kepedulian terhadap penderitaan orang lain nilai-nilai yang kini semakin penting dalam konteks pendidikan karakter di era modern.

Nilai Persahabatan dalam Cerita Anak Karya Andrea Hirata

Persahabatan dalam karya Andrea Hirata merupakan fondasi moral dan sosial yang menopang perkembangan karakter tokoh-tokohnya, sekaligus menjadi cerminan nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks sastra anak, persahabatan bukan hanya tema naratif, tetapi juga wahana pembentukan identitas sosial dan emosional anak. Santrock (2018) menegaskan bahwa hubungan persahabatan pada masa kanak-kanak berperan signifikan dalam mengembangkan kemampuan empati, kerja sama, serta pemahaman moral terhadap perbedaan.

Dalam novel *Laskar Pelangi*, persahabatan menjadi sumber kekuatan utama yang mengikat anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang terpinggirkan. Hubungan antar tokoh Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, dan teman-temannya tidak sekadar interaksi sosial biasa, melainkan representasi nilai solidaritas dan perjuangan bersama dalam menghadapi kesulitan hidup.

Data 3. “Kami adalah Laskar Pelangi, anak-anak kampung miskin yang berjanji tak akan menyerah pada nasib.” (*Laskar Pelangi*, hlm. 20)

Kutipan tersebut mengandung makna simbolik bahwa persahabatan berfungsi sebagai energi kolektif yang menumbuhkan rasa optimisme dan kebersamaan. Dalam perspektif psikologi sosial, fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep *collective resilience*, yaitu kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan melalui dukungan sosial dari kelompoknya (Masten, 2014). Persahabatan di antara anak-anak Laskar Pelangi tidak hanya memberi dukungan emosional, tetapi juga menumbuhkan kekuatan moral untuk terus berjuang meskipun hidup dalam keterbatasan.

Andrea Hirata juga menampilkan bentuk persahabatan yang hangat dan estetik melalui karakter Mahar tokoh yang digambarkan memiliki kepekaan artistik dan kemampuan menghibur teman-temannya.

Data 4. “Mahar selalu menghibur kami dengan nyanyiannya ketika kami kelelahan. Ia tahu bagaimana membuat suasana kembali hangat.” (*Laskar Pelangi*, hlm. 145)

Tindakan Mahar mencerminkan konsep *companionate friendship* (Hartup, 1996), yaitu bentuk persahabatan yang ditandai dengan perhatian emosional, dukungan, dan kesetiaan. Dalam konteks sastra anak, hal ini penting karena mengajarkan nilai *emotional support* dan *prosocial behavior* dua aspek yang mendasari pembentukan karakter sosial positif (Wentzel, 2014).

Andrea Hirata menggunakan gaya bahasa yang puitis dan sederhana, menjadikan kisah persahabatan anak-anak tersebut mudah dipahami namun sarat makna moral. Melalui kisah Mahar dan kawan-kawan, pembaca anak diajak mengenal bahwa kegembiraan sejati tidak selalu bersumber dari materi, melainkan dari kehangatan relasi dan kepedulian terhadap sesama.

Persahabatan dalam karya Andrea Hirata juga melampaui batas usia dan konteks sosial, seperti terlihat dalam novel *Ayah*. Di sini, persahabatan antara Ikal dan Sabari menjadi representasi kedewasaan emosional, yang mengandung pelajaran moral bagi pembaca anak maupun remaja.

Data 5. “Sabari tertawa keras, padahal hatinya remuk. Ia tidak ingin aku ikut bersedih. Itulah caranya menjaga persahabatan.” (*Ayah*, hlm. 132)

Kutipan ini memperlihatkan nilai *emotional maturity* dalam relasi sosial. Sabari menahan kesedihan pribadi demi menjaga perasaan sahabatnya, yang menunjukkan bentuk empati mendalam dalam hubungan pertemanan. Goleman (2011) menyebut kemampuan ini sebagai *self-regulation of emotion*, yaitu pengendalian diri emosional yang menjadi ciri kedewasaan sosial. Melalui karakter Sabari, Andrea Hirata mengajarkan bahwa persahabatan sejati tidak hanya tentang berbagi kebahagiaan, tetapi juga tentang kemampuan menahan diri agar tidak menambah beban emosional orang lain. Kedua karya ini memperlihatkan bahwa Andrea Hirata tidak memandang persahabatan semata sebagai hubungan interpersonal, tetapi sebagai refleksi moral yang sarat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti solidaritas, empati, kejujuran, dan tanggung jawab muncul secara organik melalui interaksi tokoh, bukan sebagai dogma moral yang dipaksakan. Hal ini sesuai dengan konsep *literature as moral imagination* (Nussbaum, 2010), yang menempatkan sastra sebagai ruang bagi pembaca untuk membayangkan, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui pengalaman estetik.

Dengan demikian, persahabatan dalam karya Andrea Hirata berfungsi sebagai jembatan antara dunia imajinatif dan realitas sosial anak. Ia memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial dapat tumbuh dari pengalaman sederhana berbagi tawa, saling menolong, dan berjuang bersama. Nilai-nilai inilah yang menjadikan karya-karya Andrea Hirata relevan dijadikan bahan ajar sastra anak yang berorientasi pada penguatan karakter sosial dan moral di era modern.

Relevansi Nilai Empati dan Persahabatan terhadap Pembentukan Karakter Anak

Nilai empati dan persahabatan yang ditampilkan dalam karya-karya Andrea Hirata memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter sosial dan moral anak. Dalam konteks pendidikan karakter, kedua nilai tersebut saling melengkapi sebagai fondasi perkembangan sosial-emosional anak. Empati memungkinkan anak memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, sedangkan persahabatan menumbuhkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, serta menjaga kepercayaan dalam relasi sosial. Lickona (2014) menjelaskan bahwa pembentukan karakter moral yang utuh harus melibatkan tiga dimensi, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Nilai empati berperan dalam membentuk *moral feeling* melalui kepekaan terhadap perasaan orang lain, sementara persahabatan mendorong *moral action* melalui praktik nyata seperti tolong-menolong, kesetiaan, dan solidaritas. Dengan demikian, keduanya tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga fungsional dalam membangun integritas moral anak.

Andrea Hirata melalui karya seperti *Laskar Pelangi* dan *Ayah* menyajikan proses pembelajaran nilai moral secara naratif dan estetik. Bahasa yang digunakan sederhana namun sarat makna emosional, sehingga mampu menjembatani antara ranah kognitif dan afektif pembaca muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2013) bahwa sastra anak memiliki fungsi edukatif yang kuat karena mampu menyentuh aspek perasaan dan imajinasi, yang sering kali lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan pengajaran moral secara langsung. Melalui kisah Ikal, Lintang, Mahar, dan Sabari, Andrea Hirata menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dapat tumbuh dari pengalaman keseharian yang dekat dengan dunia anak. Persahabatan menjadi wadah bagi empati untuk berkembang, sedangkan empati memperkokoh ikatan dalam persahabatan. Kedua nilai ini membentuk lingkaran etis yang menuntun anak memahami pentingnya kasih sayang, pengertian, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif psikologi perkembangan, hubungan antara empati dan persahabatan juga berkaitan erat dengan perkembangan *social competence*, yaitu kemampuan anak untuk menyesuaikan diri secara positif dalam lingkungan sosialnya (Denham, 2007).

Lebih jauh, relevansi nilai-nilai ini juga dapat dilihat dalam konteks implementasi pendidikan karakter di sekolah. Cerita-cerita Andrea Hirata berpotensi besar dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis nilai kemanusiaan. Guru dapat memanfaatkan kutipan, dialog, dan peristiwa dalam teks sebagai sarana refleksi moral, diskusi kelompok, maupun penguatan literasi karakter. Hal ini mendukung paradigma *literature-based character education* (Ryan & Bohlin, 1999), yang menempatkan karya sastra sebagai media pembentukan karakter melalui proses apresiasi dan internalisasi nilai.

Dengan demikian, karya Andrea Hirata tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga pedagogis. Ia memperlihatkan bagaimana sastra anak dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran empati, solidaritas, dan kemanusiaan nilai-nilai yang semakin penting di tengah menurunnya sensitivitas sosial pada generasi digital. Melalui bahasa yang hangat, narasi yang membumi, dan karakter yang inspiratif, Andrea Hirata menghadirkan model pendidikan karakter yang humanistik dan relevan dengan konteks kehidupan anak masa kini.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa karya-karya Andrea Hirata, terutama *Laskar Pelangi* dan novel-novel sejenisnya, mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam berupa empati dan persahabatan, yang memiliki relevansi tinggi terhadap pembentukan karakter anak. Melalui tokoh-tokoh seperti Ikal, Lintang, Mahar, dan Sabari, Andrea Hirata menghadirkan potret kehidupan anak-anak dan masyarakat sederhana di Belitung yang berjuang dengan semangat solidaritas, ketulusan, dan kasih sayang. Cerita-cerita tersebut tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga menggambarkan dinamika emosional yang mengajarkan anak untuk peduli, memahami perasaan orang lain, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Nilai empati dalam karya Andrea Hirata tergambar melalui kemampuan tokoh untuk memahami dan merasakan penderitaan serta kebahagiaan sesamanya,

seperti dalam penggambaran perjuangan Lintang atau kasih sayang tokoh Ayah terhadap anaknya. Sementara itu, nilai persahabatan muncul dalam bentuk dukungan emosional, kerja sama, dan kesetiaan yang ditunjukkan antar tokoh. Kedua nilai ini berperan penting dalam membangun karakter sosial dan moral anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2014), pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action di mana empati berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman moral dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Dari perspektif pedagogis, karya-karya Andrea Hirata memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran sastra anak di sekolah. Bahasa yang komunikatif, narasi yang menggugah, serta nilai-nilai universal yang diangkat menjadikan karya tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan berkepribadian sosial. Integrasi karya sastra yang sarat nilai empati dan persahabatan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi strategi efektif dalam menginternalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan estetik dan afektif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra tidak sekadar media hiburan, tetapi juga wahana edukasi moral dan emosional. Andrea Hirata melalui gaya bahasa yang humanistik berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang kontekstual dengan kehidupan anak-anak masa kini. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap karya sastra anak seperti ini perlu terus dikembangkan, baik sebagai bahan penelitian sastra maupun sebagai instrumen penguatan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aini, N., & Lestari, F. (2023). Nilai karakter dalam novel anak Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 101–110.
- Anggrenggani Putri, S., Puspita, R., & Wijayanti, L. (2024). Storytelling berbasis folklore untuk meningkatkan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.55910>
- Bai, B., Guo, W., & Wang, C. (2024). Relationships between struggling EFL writers' motivation, self-regulated learning (SRL), and writing competence in Hong Kong primary schools. *Applied Linguistics Review*, 15(1). <https://doi.org/10.1515/applirev-2020-0131>
- Dana Yanti, N. P. A., & Tirtayani, L. A. (2023). Interactive storytelling method with local wisdom to enhance children's empathy. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 76–88. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.54890>
- Dyta Eka Jayanti, S. P. T. U. (2024). Efektivitas model Think Talk Write dan Brainwriting dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan media infografis pada siswa kelas X. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(2), 1–10.
- Fitri, F. D. (2022). Analisis pendapat siswa terhadap pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan Geogebra pada materi garis dan sudut. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3), 731–740.
- Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (Updated ed.). Bantam Books.
- Jalongo, M. R. (2022). *The essentials of emotional literacy in early childhood education*. Routledge.
- Korifanny, A., Salim, A., & Savitri, D. (2023). The effect of dialogic reading on empathy among preschool children. *Jurnal Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 5(1), 22–33.
- Lickona, T. (2020). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues* (Rev. ed.). Simon & Schuster.
- Mustajib, M. (2023). The friendship values between the main characters as reflected in *Bridge to Terabithia*. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 4(1), 12–25.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmina, M., Sulissusiawan, A., & Wartiningsih, A. (2024). Nilai budaya dan sosial dalam sastra anak Indonesia kontemporer. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(1), 56–65.
- Suyatno, S., Kurniawati, M., & Hidayah, R. (2023). Integrasi nilai karakter melalui pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 211–224.
- Warsiman, W. (2023). Sastra anak sebagai media pendidikan moral dan sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 67–78.